

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN KAS, STRUKTUR
FINANSIAL DAN TINGKAT KREDIT YANG DISALURKAN
TERHADAP RENTABILITAS EKONOMIS PADA
LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KOTA DENPASAR
PERIODE 2010 - 2011**

**Ni Wayan Alit Erlina Wati
I Made Adi Utama
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Hindu Indonesia
Email: aliterlina@yahoo.co.id**

ABSTRAK

Otonomi daerah memberikan ruang bagi perekonomian nasional semakin maju dan mendorong semangat setiap daerah untuk dapat meningkatkan ekonomi dan mengembangkan usaha di pedesaan, khususnya dalam membantu penyediaan dana atau modal untuk masing-masing usaha yang ada di pedesaan. Pendirian LPD merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat menjangkau kelompok masyarakat pedesaan yang bertujuan membantu masyarakat desa dalam pemupukan modal untuk dikembangkan dalam meningkatkan usaha ekonomi di pedesaan. Rentabilitas ekonomis LPD dapat dilihat dari kemampuan manajemen mengatur, mengelola tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan secara simultan dan parsial terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar periode 2010-2011. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, uji F, uji t dan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa model regresi datanya berdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinearitas, tidak ada autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Dari uji F diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan memiliki pengaruh serempak yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomis. Rentabilitas ekonomis dipengaruhi oleh tingkat perputaran kas, struktur finansial (debt to equity ratio) dan kredit yang disalurkan (loan to deposit ratio) sebesar 74 persen, sedangkan sisanya sebesar 26 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Dari uji t dapat diperoleh bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan positif berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010-2011, struktur finansial berpengaruh signifikan negatif berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima yaitu struktur finansial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010-2011, tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan positif yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 2
Nomor 2
Singaraja, Juni 2013
ISSN 2089-3310

yaitu tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 – 2011.

Kata kunci : Tingkat Perputaran Kas, Struktur Finansial (debt to equity ratio), Tingkat Kredit Yang Disalurkan (loan to deposit ratio) dan Rentabilitas Ekonomis.

ABSTRACT

Regional autonomy make space for more advanced national economies and encouraging each region to increase economic and business development in rural areas, particularly in assisting the provision of funds or capital for their respective businesses in the countryside. LPD establishment is one of the strategic policies that can reach rural communities that aims to help people in the village to capital accumulation in promoting economic development in the countryside. LPD economic profitability can be seen from the ability of management to set, manage cash turnover, financial structure and the level of loans extended to people. This Research is determine to test the effect of the level of cash flows, financial structure and the level of outstanding loans simultaneously and partially on the economic profitability LPD in Denpasar 2010-2011 period. Data analysis technique used is the classic assumption test, F test, t test and linear regression analysis.

Based on the analysis, it can be seen that the data are normally distributed regression model, there are no symptoms of multicollinearity, no autocorrelation and no heteroscedasticity. Of the F test is known that H_0 is rejected and H_1 is accepted that the level of cash flows, financial structure and the lending rate has a significant impact on profitability simultaneously economical. Economic profitability is affected by the level of cash flows, debt to equity ratio and loan-to-deposit ratio by 74 percent, while the remaining 26 percent is influenced by other variables outside of this study. T-test can be obtained from the test that the turnover rate of significant positive cash means H_0 is rejected and H_2 is accepted that the level of cash flows significantly influence the economic profitability of the LPD in Denpasar during the period 2010 -2011, the financial structure of a significant negative effect means that H_0 is rejected and H_3 received the the financial structure significantly influence the economic profitability of the LPD in Denpasar during the period 2010 - 2011, the level of outstanding loans significantly positive which means H_0 is rejected and H_4 is accepted that the level of lending significantly influence the economic profitability of the LPD in Denpasar during the period from 2010 to 2011.

Keywords: Cash Turnover Rate, Financial Structure (debt to equity ratio), Loan Deposit Ratio (LDR) and the Economic Profitability.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi nasional yang menerapkan adanya sistem otonomi daerah pastinya dapat meningkatkan perekonomian secara global khususnya di daerah pedesaan. Wilayah pedesaan menyimpan banyak potensi yang dapat menunjang pertumbuhan dan kelancaran pembangunan nasional. Dengan adanya otonomi daerah, khususnya daerah pedesaan berlomba-lomba meningkatkan ekonominya dengan membangun suatu usaha. Seiring dengan hal tersebut maka upaya pembangunan diprioritaskan pada masyarakat

pedesaan karena penduduk Indonesia lebih banyak yang tinggal di daerah pedesaan. Namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan karena banyak hambatan yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya modal bagi masyarakat desa untuk berusaha.

Kurangnya dalam permodalan ini merupakan suatu permasalahan yang sangat penting untuk dipecahkan. Daerah Bali yang terkenal dengan adat istiadat yang diatur dalam desa pakraman tentunya diberikan hak yang otonom untuk mengatur kehidupan sosial ekonomi termasuk di dalamnya mengatur mengenai pengelolaan kekayaan desa adat. Untuk mengantisipasi hambatan tersebut dan untuk memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat pedesaan, maka Pemerintah Provinsi Bali melalui Surat Keputusan Gubernur Bali Nomor 972 Tahun 1984 mengembangkan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu sebuah lembaga keuangan di Provinsi Bali dengan harapan LPD mampu untuk mempercepat laju pembangunan ekonomi di pedesaan. Memperhatikan pendirian LPD berdasarkan pada Peraturan Daerah itu mengandung pengertian bahwa LPD itu sifatnya lokal dan otonom. Dan diharapkan dengan pendirian LPD di masing-masing desa adat di Bali ini akan membawa dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian akan lebih cepat dan membantu dalam permodalan. Dari sisi organisasi, manajemen, pembinaan dan pengawasan juga ditetapkan oleh Pemda Bali. Dengan organisasi yang sederhana, pembinaan dan pengawasan internal melibatkan aparat desa adat itu sendiri. Pembinaan dan pengawasan teknis juga ditentukan dan ditetapkan oleh Pemerintah Bali dari tingkat Kabupaten, Propinsi serta melibatkan Bank Pembangunan Daerah Bali dengan beberapa SK Gubernur. Pendirian LPD merupakan salah satu langkah yang strategis untuk menjangkau masyarakat pedesaan khususnya dalam hal permodalan. Melalui LPD diharapkan masyarakat pada umumnya dan pengusaha pada khususnya, memiliki kesempatan untuk menikmati sarana moneter secara sehat dan dengan pertimbangan ekonomi yang matang. Serta LPD dapat menjadi perpanjangan tangan keuangan desa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki pemberdayaan masyarakat desa.

LPD sebagai lembaga keuangan desa mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, sehingga dalam operasionalnya perlu dilakukan pembinaan dan pengawasan. Pihak yang berwenang melakukan pembinaan teknis, pengembangan kelembagaan serta pelatihan bagi LPD adalah Pembina Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten atau Kota (PLPDK). Wilayah Kota Denpasar yang terdiri dari 35 LPD yang tersebar di empat kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Barat sebanyak 2 LPD, Kecamatan Denpasar Timur sebanyak 12 LPD, Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 11 LPD dan Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 10 LPD.

LPD dalam operasinya memiliki tujuan, yaitu tujuan jangka pendek LPD adalah memperoleh laba yang maksimal dan tujuan jangka panjang adalah mempertahankan kontinuitas usaha. Efisiensi suatu LPD dapat dinilai dari rentabilitasnya yaitu kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, semakin tinggi laba yang diperoleh dengan modal kecil maka LPD dikatakan semakin efisien. Besar kecilnya laba diperoleh suatu LPD akan tergantung pada kemampuan pengurus LPD di dalam mengelola asetnya. Pengelolaan aset oleh pengurus LPD salah satunya dapat dilihat dalam kemampuan mengatur dan mengelola tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Tingkat perputaran kas merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan kas rata-rata (Bambang Riyanto, 2001 : 95). Penjualan yang dimaksud dalam LPD adalah pendapatan dari LPD yang terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan lain-lain yang berasal dari jasa yang diberikan oleh LPD seperti jasa dalam pembayaran listrik, air, pulsa elektrik dan kredit motor. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya, sehingga diharapkan akan berpengaruh positif terhadap rentabilitas LPD. Tetapi perputaran kas yang terlalu tinggi berarti bahwa jumlah kas yang tersedia dalam LPD terlalu kecil, dan nantinya dapat mengganggu kelancaran operasional LPD. Kalau tingkat perputaran kas yang kecil pun bisa menggambarkan kondisi kas yang tinggi dan tidak terjadi pemanfaatan kas yang efektif sehingga dapat menggambarkan rentabilitas LPD itu sendiri.

Tinggi atau rendahnya suatu perputaran kas itu bisa menggambarkan sedikit banyaknya persediaan kas dalam LPD tersebut. Kas dalam jumlah yang berlebihan mengakibatkan perusahaan tidak dapat mencapai tingkat yang optimal, yaitu tingkat keuntungan yang seharusnya dapat diperoleh perusahaan bila perusahaan dapat memanfaatkan kas yang berlebihan itu untuk melaksanakan aktivitas usaha. Kas yang dibiarkan menganggur juga akan menimbulkan biaya penyimpanan. Sedangkan untuk kas yang tersedia minim maka akan mengganggu dari segala operasional yang terdapat di dalam LPD itu sendiri sehingga tingkat keuntungan pun akan menjadi kecil. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan belum ada standar ratio yang pasti tetapi secara umum ada pedoman yang dapat digunakan yaitu jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% - 10% dari aktiva lancar (Bambang Riyanto, 2001 : 65).

Struktur keuangan atau struktur finansial merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Untuk mengukur struktur keuangan atau struktur finansial ini dapat dipergunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Penggunaan hutang ataupun modal sebagai dana dalam LPD tersebut akan mengakibatkan rentabilitas yang berbeda. Pengurus LPD harus dapat mengelola hutangnya agar total hutang lebih rendah dari total modal sendiri yang dimiliki oleh LPD. *Debt to equity ratio* yang rendah berarti total hutang yang dimiliki oleh LPD lebih kecil dari modal sendiri, sehingga beban bunga yang harus dikeluarkan oleh LPD akan kecil yang mengakibatkan laba LPD menjadi lebih tinggi. Semakin tinggi laba maka rentabilitas ekonomis juga akan tinggi.

Salah satu hal yang bisa meningkatkan pendapatan suatu LPD adalah dengan memaksimalkan pemberian kredit. Tingginya tingkat pemberian kredit yang diberikan dapat dilihat dari perhitungan *loan to deposit ratio*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank. Kredit yang diberikan akan memperoleh pendapatan bunga, sedangkan dari dana pihak ketiga yaitu tabungan dan deposito akan mengeluarkan beban bunga. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Selain itu Sri Y Susilo (2000 :32) menyatakan *loan deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit dengan dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri yang dimiliki. Karena pengertian deposit tidak hanya dana pihak ketiga tetapi juga modal sendiri.

Tingkat rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, semakin tinggi laba yang diperoleh dengan modal yang kecil maka LPD dikatakan semakin efisien. Keuntungan memang merupakan suatu tolak ukur dalam mengukur atau menilai kinerja manajemen suatu perusahaan terkait dengan tujuan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan pada umumnya rentabilitas adalah lebih penting dari pada laba. Karena laba yang besar belum tentu menggambarkan apakah suatu perusahaan itu beroperasi secara efisien. Berikut akan digambarkan melalui tabel bagaimana tingkat laba seluruh LPD di kota Denpasar pada tahun 2010-2011 pada tabel 1

Tabel 1
Laba Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kota Denpasar Periode 2010 -2011
(Dalam Ribuan Rupiah)

No.	Nama LPD	Laba	
		2010	2011
A. Kecamatan Denpasar Barat			
1.	Denpasar	-	(39.539)
2.	Padang Sambian	1.742.857	2.258.090
B. Kecamatan Denpasar Utara			
1.	Ubung	2.592.227	3.036.291
2.	Poh Gading	1.000.054	1.350.086
3.	Peninjoan	220.414	300.391
4.	Peraupan	309.227	342.348
5.	Jenah	55.731	132.876
6.	Peguyangan	160.797	271.214
7.	Kedua	13.634	31.974
8.	Cengkilung	12,494	24.257
9.	Tonja	80.644	105.693
10.	Oongan	122.407	167.044
C. Kecamatan Denpasar Timur			
1.	Bekul	807.920	933.814
2.	Poh Manis	450.356	493.693
3.	Lap – lap	92.801	135.447
4.	Anggabaya	82.054	91.982
5.	Penatih	505.286	560.093
6.	Tembawu	800.543	901.292
7.	Penatih puri	119.451	175.731
8.	Tanjung Bungkak	750.951	805.483
9.	Sumerta	587.127	781.804
10.	Kesiman	2.246.500	3.200.007
11.	Yang Batu	212.606	231.164
12.	Pagan	110.008	113.435

D. Kecamatan Denpasar Selatan			
1.	Kepaon	1.760.055	2.211.953
2.	Pemogan	2.118.276	2.493.634
3.	Pedungan	1.759.013	2.209.606
4.	Sesetan	901.845	1.026.336
5.	Sanur	640.612	675.968
6.	Intaran	986.332	1.120.843
7.	Panjer	1.653.449	2.100.000
8.	Serangan	162.528	122.200
9.	Sidakarya	740.843	812.894
10.	Renon	356.280	390.811
11.	Penyaringan	372.848	420.552

Sumber : Pembina Lembaga Perkreditan Desa Kota Denpasar

Data diatas adalah menggambarkan laba pada LPD di seluruh Kota Denpasar dari tahun 2010 – 2011, dimana masing – masing LPD mempunyai tingkat laba yang sangat berbeda. Memang keuntungan atau laba adalah tujuan dari perusahaan tapi hal ini belum bisa memperlihatkan apakah operasional dari LPD itu sudah efisien atau belum. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan secara simultan (serempak) terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010 -2011?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010-2011?
3. Bagaimanakah pengaruh struktur finansial terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010-2011?
4. Bagaimanakah pengaruh kredit yang diberikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan secara simultan (serempak) terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010 -2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010-2011.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur finansial terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010-2011.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kredit yang disalurkan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Denpasar periode 2010-2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan penelitian perputaran kas, struktur finansial, tingkat kredit yang disalurkan dan rentabilitas ekonomis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan LPD seperti Badan Pembina LPD Provinsi maupun kota, manajemen LPD serta nasabah LPD.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Desa adat di Bali umumnya dan di Kota Denpasar khususnya punya peranan yang sangat penting dalam menata dan membina kehidupan desa adat dalam proses pembangunan dalam berbagai bidang. Sehingga untuk melestarikan dan meningkatkan kemandirian kehidupan desa adat dipandang perlu mengadakan usaha-usaha memperkuat kedudukan keuangan desa adat dengan mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Pemerintah Provinsi Bali mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang pertama sebagai proyek percontohan didirikan tahun 1984, yang kemudian diikuti oleh banyak yang lain pada tahun-tahun berikutnya. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1998 menyatakan bahwa LPD adalah lembaga perkreditan desa

yang merupakan suatu badan usaha simpan pinjam yang dimiliki oleh desa adat. Pengertian LPD berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Pasal 2 merupakan badan usaha keuangan milik desa yang melaksanakan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. LPD ini dapat didirikan pada desa dalam wilayah kabupaten/kota, di mana dalam tiap-tiap desa hanya didirikan satu LPD. Pengertian LPD berdasarkan Keputusan Gubernur Bali Nomor 3 Tahun 2003 tanggal 20 Januari 2003, merupakan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman dalam wilayah Provinsi Bali.

Dalam peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 juga tercantum fungsi dan tujuan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) antara lain :

1. Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui kegiatan menghimpun tabungan dan deposito dari krama desa.
2. Memberantas ijon gadai gelap dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu.
3. Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja bagi krama desa.
4. Meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

Pengelolaan LPD dilakukan oleh pengurus, di mana pengurus bertanggung jawab kepada krama desa adat. Dalam melaksanakan dan mengelola LPD, pengurus dapat mengangkat karyawan dalam rangka membantu kegiatan operasional usaha LPD . Lapangan usaha LPD yang telah diatur pada pasal 7 ayat 1 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 tahun 2002, mencakup:

1. Menerima atau menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
2. Memberikan pinjaman hanya kepada krama desa.
3. Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimal sebesar 100% dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau dukungan/bantuan dana.
4. Menyimpan kelebihan likuiditasnya pada BPD dengan imbalan harga bersaing dan pelayanan harga yang memadai.

Jadi LPD merupakan usaha yang bergerak di bidang jasa keuangan yang identik dengan jasa bank. Dengan kedudukan LPD dalam kegiatan usahanya dapat menerima dana dan menyalurkan dana pada masyarakat desa adat serta kegiatan jasa keuangan lainnya yang sejenis.

Pendirian LPD dapat dilakukan apabila sudah mendapatkan izin pendirian. Izin pendirian LPD ditetapkan dengan Keputusan Gubernur setelah mendapat rekomendasi dari Bupati/Walikota. LPD dapat didirikan dengan modal awal sekurang-kurangnya Rp.10.000.000,- (sepuluh juta rupiah), di mana modal LPD menurut peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 terdiri dari:

1. Swadaya masyarakat dan atau urunan krama desa.
2. Bantuan pemerintah atau sumber lain yang tidak mengikat.
3. Laba yang ditahan.

Dalam pasal 5 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002, disebutkan bahwa LPD dapat didirikan apabila sudah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Telah memiliki awig-awig tertulis.
2. Ditinjau dari segi sosial ekonomi, desa tersebut cukup potensial untuk mendirikan sebuah lembaga keuangan.

LPD merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman karenanya LPD merupakan bagian dari harta kekayaan desa yang memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian rakyat. Sesuai dengan Ketentuan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 pasal 58 (Kasmir, 2004 : 366) dinyatakan sebagai berikut:

” Bahwa Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Negeri (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Perkreditan Desa (BPK), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Produk Desa (BKPD) dan/atau lembaga-lembaga yang dipersamakan dengan itu diberikan status sebagai Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan undang-undang ini dengan memenuhi persyaratan tata cara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa LPD merupakan subsistem dalam jaringan perbankan yang dapat dipersamakan dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Haryono Yusuf (2001 : 66) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang disediakan secara periodik baik itu bulanan, kuartal atau setahun sekali tergantung dari kebijaksanaan dari perusahaan itu sendiri. Jenis laporan keuangan bermacam - macam baik berupa laporan utama atau pun laporan pendukung. Jenis - jenis laporan keuangan disesuaikan dengan

kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan yang pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu.

Kelengkapan laporan keuangan yang biasanya meliputi :

1. Neraca adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), kewajiban dan modal yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi adalah daftar yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.
3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana) adalah laporan yang menggambarkan perubahan modal dan terdapat alasan yang menjadi penyebab terjadi perubahan modal pemilik.
4. Catatan serta Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari Laporan Keuangan.

Di dalam laporan keuangan inilah yang memperlihatkan data yang tergambar dalam akun - akun yang akan digunakan untuk mengukur tingkat perputaran kas, struktur finansial yang menggunakan *debt to equity ratio*, dan kredit yang disalurkan dengan menggunakan *loan to deposit ratio*.

Perhitungan akun - akun ini menggunakan data yang terdapat di dalam suatu laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, laporan neraca dan laporan perubahan modal sehingga sangat berguna dan mempermudah dalam menggambarkan suatu rentabilitas ekonomis yang terdapat dalam suatu perusahaan.

2.3 Pengertian kas

Menurut Zaki Baridwan (2002 : 83) kas adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga simpanan dalam bank atau tempat-tempat lain yang dapat di ambil sewaktu-waktu. Pengertian kas menurut Haryono Jusuf (2001 : 2) kas dalam arti sempit berarti uang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kas adalah alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Bahkan tidak jarang bahwa dalam kenyataan keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya.

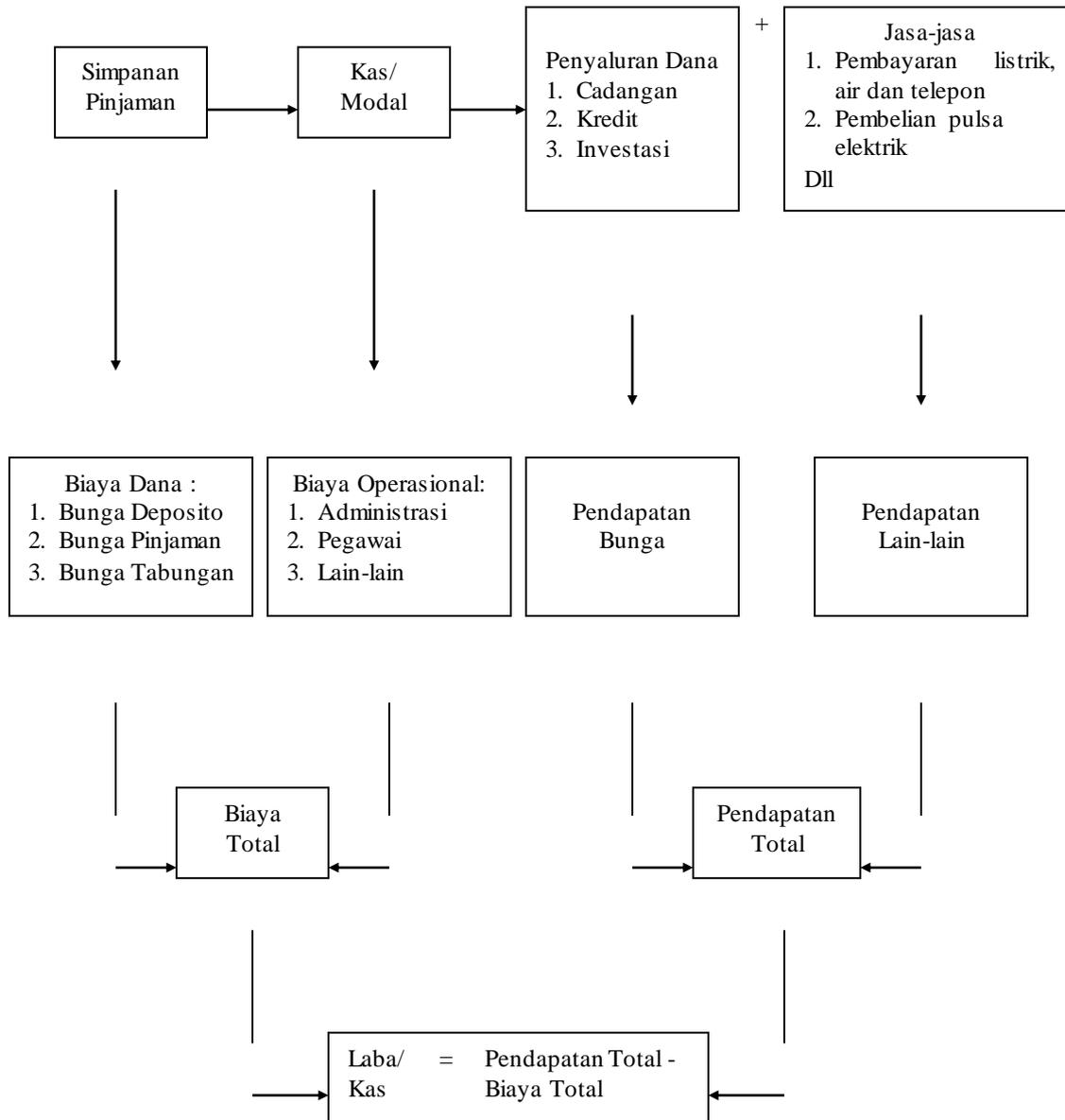
2.4 Tingkat perputaran kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Kas sebagai salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan berarti semakin tinggi likuiditasnya, di sisi lain semakin besar jumlah kas menunjukkan semakin rendah tingkat perputarannya. Menurut Bambang Riyanto (2001 : 95) tingkat perputaran kas adalah perbandingan antara *sales* (penjualan) dengan jumlah kas rata-rata.

$$\text{Tingkat Perputaran Kas} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Dalam rumus di atas yang perlu dijelaskan dalam hubungannya dengan LPD adalah istilah penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan dalam industri perbankan adalah total pendapatan. Tinggi atau rendahnya suatu perputaran kas itu bisa menggambarkan sedikit banyaknya persediaan kas dalam LPD tersebut. Kas dalam jumlah yang berlebihan mengakibatkan perusahaan tidak dapat mencapai tingkat yang optimal, yaitu tingkat keuntungan yang seharusnya dapat diperoleh perusahaan bila perusahaan dapat memanfaatkan kas yang berlebihan itu untuk melaksanakan aktivitas usaha. Kas yang dibiarkan menganggur juga akan menimbulkan biaya penyimpanan. Sedangkan untuk kas yang tersedia minim maka akan mengganggu dari segala operasional yang terdapat di dalam LPD itu sendiri sehingga tingkat keuntungan pun akan menjadi kecil. Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan belum ada standar rasio yang pasti tetapi secara umum ada pedoman yang dapat digunakan yaitu jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% - 10% dari aktiva lancar (Bambang Riyanto, 2001 : 65).

Berikut akan digambarkan bagaimana kas saat diinvestasikan dalam komponen modal kerja menjadi kas lagi pada gambar 1.



Gambar 1.
Satu Kali Perputaran Kas

Sumber : www.sprintal-sprintulita.com

Gambar di atas menggambarkan bagaimana suatu perputaran kas yang terjadi dalam satu aliran kas, yang berawal dari modal berupa kas dipergunakan dalam aktivitas suatu perusahaan baik itu untuk operasional dari perusahaan tersebut ataupun aktivitas yang mendapatkan suatu keuntungan atau laba.

2.5 Pengaruh tingkat perputaran kas terhadap rentabilitas

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Tingkat perputaran kas dapat menunjukkan efisiensi penggunaan kas. Semakin tinggi perputaran kas semakin baik, karena menunjukkan semakin tinggi efisien penggunaan kasnya (Bambang Riyanto, 2001 : 95). Semakin besar kas yang ada di dalam perusahaan berarti semakin banyak uang yang menganggur, sehingga memperkecil rentabilitasnya. Sebaliknya jika perusahaan ingin meningkatkan rentabilitasnya maka manajemen perusahaan harus berusaha agar semua persediaan kasnya dalam keadaan berputar atau bekerja (Bambang Riyanto, 2001: 95).

Menurut penelitian Srilaksmi Martini (2004) yang meneliti pada bank - bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999 – 2002 dan penelitian Widiastuti (2004) yang meneliti pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung periode 2001 -2003 mendapatkan hasil bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas.

2.6 Pengertian struktur finansial

Kebutuhan dana untuk menjalankan operasional perusahaan sangatlah penting. Apabila dana intern sudah digunakan semua, tidak ada pilihan dari perusahaan tersebut untuk menggunakan dana ektern yaitu peminjaman uang kepada pihak ketiga yaitu melalui hutang atau mengeluarkan saham baru. Jika penggunaan dana dari eksternal sangat besar itu bisa menimbulkan resiko yang sangat besar pula. Struktur Finansial adalah yang menunjukkan bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, yaitu menyangkut semua sumber pembelanjaan, apakah cenderung menggunakan modal sendiri atau hutang.

Untuk mengukur struktur keuangan atau struktur finansial dapat dipergunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Dari perhitungan tersebut maka pengurus LPD harus dapat mengelola hutangnya agar total hutang harus lebih rendah dari total modal sendiri yang dimiliki oleh LPD.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Menurut Agus Sartono (2001 : 225) struktur keuangan atau struktur finansial merupakan perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri. Untuk mengukur seberapa

besar kemampuan LPD di Kota Denpasar menggunakan modal sendiri atau hutang maka digunakan *debt to equity ratio* yaitu merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dibagi dengan total modal sendiri. Penggunaan masing-masing sumber dana tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap rentabilitas yang akan diperoleh dari LPD tersebut. Apabila LPD lebih mengutamakan hutang sebagai sumber dana, maka akan dapat menurunkan rentabilitas perusahaan karena risiko finansialnya semakin besar yang dapat dilihat dari besarnya jumlah bunga yang harus dibayarkan. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana maka akan mempengaruhi laba tahun bersangkutan karena tidak menimbulkan biaya bunga seperti halnya dengan menggunakan hutang. Jadi jika struktur finansial meningkat maka akan mengakibatkan rentabilitas ekonomis menurun, karena struktur finansial berbanding terbalik dengan rentabilitas ekonomis .

2.7 Kredit (*loan*)

Kata kredit yang berasal dari bahasa Yunani "*credere*" yang berarti kepercayaan. Dalam arti yang lebih luas pengertian kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Adapun pengertian kredit menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Jadi dapat disimpulkan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara satu pihak dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Menurut Sudirman (2000 : 32) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara kredit yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank. LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan penjumlahan dana pihak ketiga dengan modal sendiri. Hal ini karena dari kredit yang diberikan akan memperoleh pendapatan bunga, sedangkan dari dana pihak ketiga yaitu tabungan dan deposito akan mengeluarkan beban bunga. Selain itu Sri Y

Susilo (2000 :32) menyatakan *loan deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit dengan dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri yang dimiliki. Karena pengertian deposit tidak hanya dana pihak ketiga tetapi juga modal sendiri.

$$\text{Loan to deposit ratio} = \frac{\text{Kredit yang diberikan (loans)}}{\text{Dana pihak ketiga + Modal sendiri}}$$

Pada lembaga perbankan, kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk penggunaan dana bank yang paling besar dalam usaha untuk mendapatkan penghasilan (Sudirman, 2000 : 32). *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri yang dimiliki (Sri Y Susilo, 2000:32). Jika semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin banyak pendapatan bunga yang akan diterima lembaga keuangan, sehingga rentabilitas juga akan semakin meningkat.

Menurut penelitian Srilaksmi Martini (2004) yang meneliti pada bank - bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999 - 2002 dan penelitian Widiastuti (2004) yang meneliti pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung periode 2001 -2003 mendapatkan hasil bahwa tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas.

2.8 Rentabilitas Ekonomis (RE)

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya rentabilitas adalah lebih penting dari pada laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lainnya ialah menghitung rentabilitasnya (Bambang Riyanto, 2001 : 35).

Modal adalah elemen-elemen dalam aktiva suatu neraca perusahaan yang dapat berupa kas, bahan baku, gedung, mesin sedangkan sumber dari modal adalah dapat dilihat pada pasiva suatu neraca yang berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri (Bambang Riyanto, 2001 : 98).

Dalam hal ini modal merupakan seluruh sumber daya perusahaan yang menunjukkan hak milik perusahaan dan digunakan untuk membiayai seluruh aktifitas bisnis perusahaan. Setiap

perusahaan selalu membutuhkan dana atau modal untuk membiayai operasional perusahaan sehari - hari. Modal tersebut pun didapatkan dari berbagai macam sumber. Secara umum sumber modal dapat dikelompokan berdasarkan asalnya sebagai berikut :

1. Modal intern/modal sendiri

Modal intern/modal sendiri adalah sumber dana yang berasal dari laba yang tidak dibagikan, modal yang disetor dari pemilik, cadangan - cadangan dan sumber dana intensif yaitu dana dari penyusutan aktiva - aktiva tetap.

2. Modal ekstern atau modal asing

Modal ekstern atau modal asing adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan seperti hasil penjualan saham pada masyarakat di pasar modal, pinjaman dari bank atau dari perusahaan lain.

Penggunaan modal lebih besar ataupun lebih kecil dalam operasional dalam LPD sangat mempengaruhi terhadap efisiensi dalam LPD, yang digambarkan dalam rentabilitas di LPD itu sendiri.

$$RE = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal sendiri} + \text{Modal asing}} \times 100\%$$

Maka baik suatu perusahaan dalam hal ini LPD tidak hanya berusaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Tingkat perputaran kas dapat menunjukkan efisiensi penggunaan kas. Semakin tinggi perputaran kas semakin baik, karena menunjukkan semakin efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan (Bambang Riyanto, 2001: 95). Dalam pengaruhnya terhadap rentabilitas, semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur, sehingga memperkecil rentabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin meningkatkan rentabilitasnya, maka manajemen perusahaan harus berusaha agar semua persediaan kasnya dalam keadaan berputar atau bekerja (Bambang Riyanto, 2001 : 94).

Agus Sartono (2001 : 295) menyatakan struktur keuangan atau struktur finansial merupakan perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan LPD di Kota Denpasar menggunakan modal sendiri atau hutang maka digunakan *debt to equity ratio* yaitu merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dibagi dengan total modal sendiri. Penggunaan masing-masing sumber dana tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap rentabilitas yang akan diperoleh dari

LPD tersebut. Apabila LPD lebih mengutamakan hutang sebagai sumber dana, maka akan dapat menurunkan rentabilitas perusahaan karena risiko finansialnya semakin besar yang dapat dilihat dari besarnya jumlah bunga yang harus dibayarkan. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana maka akan mempengaruhi laba tahun bersangkutan karena tidak menimbulkan biaya bunga seperti halnya dengan menggunakan hutang.

Pendapatan lembaga keuangan juga dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pemberian kredit kepada masyarakat. Sudirman (2000 : 32) menyatakan pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk penggunaan dana bank yang paling besar dalam usaha untuk mendapatkan penghasilan. Karena semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin besar pendapatan bunga yang akan diterima oleh lembaga keuangan, sehingga rentabilitas lembaga keuangan juga akan meningkat. Tingkat kredit yang disalurkan diukur dengan *loan to deposit ratio*. Sri Y Susilo, dkk (2000 : 32) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit dengan dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri yang dimiliki.

Menurut penelitian Sri Laksmi Martini (2004) memperoleh hasil penelitian bahwa secara serempak tingkat perputaran kas, intensitas pengelolaan hutang dan *loan to deposit ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomis dengan kontribusi 87,1 persen sedangkan sisanya 12,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan. Sedangkan dari penelitian Widiastuti (2004) memperoleh hasil penelitian secara serempak tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang dan tingkat kredit yang disalurkan mempengaruhi perubahan rentabilitas pada LPD di Kabupaten Klungkung periode 2001-2003 sebesar 76 persen, sedangkan sisanya sebesar 24 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

2.9 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya

Srilaksmi Martini (2004) meneliti pengaruh tingkat perputaran kas, intensitas pengelolaan hutang dan *loan to deposit ratio* terhadap rentabilitas ekonomis pada Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2002. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas, intensitas pengelolaan hutang dan *loan to deposit ratio* terhadap rentabilitas ekonomis. Hasil penelitian diperoleh bahwa secara serempak tingkat perputaran kas, intensitas pengelolaan hutang dan *loan to deposit ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomis dengan kontribusi 87,1 persen sedangkan sisanya 12,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak

dijelaskan, secara parsial hanya tingkat perputaran kas dan intensitas pengelolaan hutang yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomis sedangkan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis.

Widiastuti (2004) meneliti Pengaruh tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang dan tingkat kredit yang disalurkan terhadap rentabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung periode 2001-2003. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang dan tingkat kredit yang disalurkan terhadap rentabilitas. Hasil penelitian diperoleh secara serempak tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang dan tingkat kredit yang disalurkan mempengaruhi perubahan rentabilitas pada LPD di Kabupaten Klungkung periode 2001-2003 sebesar 76 persen, sedangkan sisanya sebesar 24 persen dipengaruhi oleh faktor - faktor lain di luar penelitian ini. Secara parsial tingkat perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang dan tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas.

2.10 Konsep Penelitian

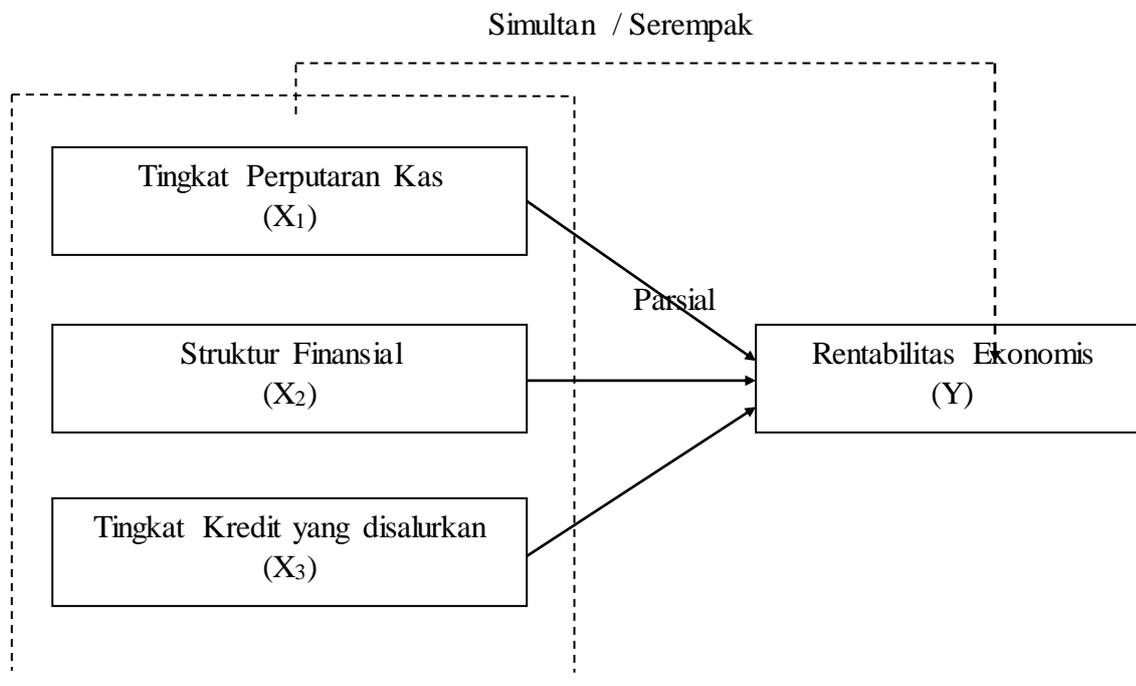
Varibel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat perputaran kas (X_1), struktur finansial (X_2) dan tingkat kredit yang disalurkan (X_3), sedangkan yang merupakan variabel terikat adalah rentabilitas ekonomis (Y).

Tingkat perputaran kas (X_1) dapat menunjukkan efisiensi penggunaan kas. Semakin tinggi perputaran kas (X_1) semakin baik, karena menunjukkan semakin efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan. Dalam pengaruhnya terhadap rentabilitas (Y), semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur, sehingga memperkecil rentabilitas (Y). Sebaliknya jika perusahaan ingin meningkatkan rentabilitasnya (Y), maka manajemen perusahaan harus berusaha agar semua persediaan kasnya dalam keadaan berputar atau bekerja.

Sruktur keuangan atau struktur finansial (X_2) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Penggunaan masing-masing sumber akan diperoleh dari LPD tersebut. Apabila LPD lebih mengutamakan hutang dana tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap rentabilitas (Y) yang sebagai sumber dana, maka akan dapat menurunkan rentabilitas perusahaan karena risiko finansialnya semakin besar yang dapat dilihat dari besarnya jumlah bunga yang harus dibayarkan. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana maka akan mempengaruhi laba tahun bersangkutan karena tidak menimbulkan biaya bunga seperti halnya dengan menggunakan hutang.

Pendapatan lembaga keuangan juga dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pemberian kredit (X_3) kepada masyarakat. Pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk penggunaan dana bank yang paling besar dalam usaha untuk mendapatkan penghasilan. Karena semakin banyak kredit yang disalurkan (X_3) maka semakin besar pendapatan bunga yang akan diterima oleh lembaga keuangan, sehingga rentabilitas (Y) lembaga keuangan juga akan meningkat.

Sehingga dalam hal itu pengaruh ketiga komponen dalam penelitian yaitu tingkat perputaran kas (X_1), struktur finansial (X_2) dan tingkat pemberian kredit (X_3) dapat mempengaruhi secara serempak ataupun parsial terhadap rentabilitas (Y). Berikut akan digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu pengaruh ketiga komponen yaitu tingkat perputaran kas (X_1), struktur finansial (X_2) dan tingkat pemberian kredit yang disalurkan (X_3) terhadap rentabilitas ekonomis (Y) pada gambar 2.



Gambar 2.

Pengaruh Tingkat Perputaran Kas (X_1), Struktur Finansial (X_2) Dan Tingkat Kredit Yang Disalurkan (X_3) Terhadap Rentabilitas Ekonomis (Y)

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel, dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikasikannya. Dalam penelitian ini definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tingkat perputaran kas adalah periode berputarnya kas yang dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas.

Variabel ini diukur dengan rasio jumlah penjualan dibandingkan dengan rata-rata kas. Total penjualan yang dimaksud pada lembaga perbankan adalah total pendapatan.

Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Perputaran Kas} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Rata-rata kas}} \text{ kali}$$

2. Struktur keuangan atau struktur finansial merupakan perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan LPD menggunakan modal sendiri atau hutang maka digunakan *debt to equity ratio* yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dibagi dengan total modal sendiri yang dinyatakan dalam persentase.

Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

3. Tingkat kredit yang disalurkan adalah besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah modal sendiri yang dimiliki. Tingkat kredit yang disalurkan diketahui dari perhitungan *loan to deposit ratio* yaitu perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan LPD dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki yang dinyatakan dalam persentase.

Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to deposit ratio} = \frac{\text{Kredit yang diberikan (loans)}}{\text{Dana pihak ketiga + Modal sendiri}} \times 100 \%$$

4. Rentabilitas adalah kemampuan LPD untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan modal yang dimiliki. Variabel ini diukur dengan rentabilitas ekonomis yaitu perbandingan antara laba perusahaan dengan modal sendiri dan modal asing yang menghasilkan laba tersebut. Rasio ini dipilih karena rentabilitas ekonomis dapat digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya. Jadi tidak memperhitungkan modal sendiri saja tetapi juga modal asing atau dana dari pihak ketiga.

Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RE = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Modal sendiri} + \text{Modal asing}} \times 100\%$$

2.11 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, landasan teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan secara simultan (serempak) berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 - 2011.
- H₂ : Tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 - 2011.
- H₃ : Struktur finansial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 - 2011.
- H₄ : Tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 - 2011.

III. METODA PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kota Denpasar, melalui Pusat Lembaga Perkreditan Desa (PLPDK) Kota Denpasar. Dipilihnya LPD yang ada di Denpasar karena Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali yang dapat digunakan sebagai pedoman perkembangan LPD yang ada di Kabupaten Bali lainnya. Sehingga dapat menggambarkan perekonomian pedesaan di seluruh Bali.

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah LPD Kota Denpasar 2010 - 2011, khususnya mengenai tingkat perputaran kas, struktur finansial, tingkat kredit yang disalurkan dan rentabilitas ekonomis.

3.2 Identifikasi Variabel

Adapun variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat (*Dependent*) adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah rentabilitas ekonomis (Y).
2. Variabel bebas (*Independent*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat perputaran kas (X_1), struktur finansial (X_2) dan tingkat kredit yang disalurkan (X_3).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, data yang dapat digunakan dalam penelitian :

1. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2011 : 147), seperti laporan keuangan LPD.
2. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

Menurut Sugiyono (2006 : 129) berdasarkan sumbernya data dapat digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh Pembina Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten (PLPDK) Kota Denpasar berupa laporan keuangan LPD se-Kota Denpasar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi merupakan satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.
2. Studi Dokumen yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature-literature* yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan. Dalam penelitian ini studi dokumen yang dilakukan adalah dengan meminta laporan keuangan seluruh LPD kota Denpasar ke PLPDK yang selanjutnya diolah atau menghitung ratio – ratio yang dipergunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

3.5 Metode Penentuan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah LPD di Kota Denpasar yang berjumlah 35 LPD. Di mana semua LPD ini telah terdaftar di PLPDK kota Denpasar dan telah menyerahkan laporan keuangan dari periode 2010 – 2011.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah regresi linear berganda. Teknik analisis ini diolah dengan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 17.0. Agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan tepat, maka model regresi perlu diuji atas pelanggarannya terhadap asumsi klasik.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang harus dilewati pertama kali agar keakuratan data tercapai, uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Statistic Kolmogorov-Smirnov*. Data populasi dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.
- b. Uji Multikolinearitas, menurut Ghozali (2007), pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melakukan regresi antar variabel bebas untuk melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel bebas. Bila nilai *tolerance* kurang dari pada 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas atau walaupun ada, hal ini dapat diabaikan karena nilainya sangat rendah.
- c. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu yang terjadi antara periode t dengan kesalahan pengganggu yang terjadi pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2007). Uji autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Durbin-Watson (DW)*.
- d. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut

homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*.

2. Uji F

Setelah dilakukan uji terhadap asumsi klasik, maka dapat dilanjutkan melakukan pengujian terhadap hipotesis, yaitu melalui uji F. Di dalam penelitian ini uji F mempunyai dua tujuan yaitu :

- a. Untuk uji kelayakan model , sebagai alat analisis yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai signifikansi annova $< 0,05(\alpha)$, maka model ini layak atau *fit*. Jika hasil dari uji F adalah signifikan, maka artinya model yang digunakan dianggap layak uji sehingga pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.
- b. Selain itu uji F juga bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2002:84). Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut (Nata Wirawan, 2002:176) :

- 1) Perumusan hipotesis

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas secara serempak (simultan) terhadap variabel terikat.

H_1 : paling sedikit salah satu dari $\beta_i \neq 0$ ($i = 1,2,3$), berarti ada pengaruh variabel bebas secara serempak (simultan) terhadap variabel terikat.

- 2) Menentukan tingkat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$, *degree of freedom* (df) = (k-1) ; (n-k) untuk menentukan nilai F_{tabel} .

- 3) Menentukan besarnya F_{hitung} , F_{hitung} dalam penelitian ini diperoleh dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Terima H_0 : bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Tolak H_0 : bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang terdiri dari tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan secara simultan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomis, sebaliknya jika H_0 ditolak berarti variabel-variabel bebas tersebut secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat (Ghozali, 2002:84). Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut (Nata Wirawan, 2002:176) :

a. Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

$H_{2,3,4} : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$, berarti ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

b. Menentukan tingkat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$, $(\alpha/2) = 2,5\%$, $df = (n-k)$ untuk menentukan nilai t_{tabel} .

c. Menentukan besarnya t_{hitung} ..

Besarnya t_{hitung} dalam penelitian ini diperoleh dengan bantuan program SPSS versi 17.0. Dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Terima H_0 : bila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Tolak H_0 : bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$.

Jika H_0 diterima berarti masing-masing variabel bebas yang terdiri dari tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan secara parsial tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi, sebaliknya jika H_0 ditolak berarti variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

4. Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan uji F dan uji t, maka model regresi juga dapat digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan uji regresi linear berganda yang ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y : Rentabilitas ekonomis

X_1 : Tingkat perputaran kas

X_2 : Struktur finansial (*debt to equity ratio*)

X_3 : Tingkat kredit yang disalurkan (*loan to deposit ratio*)

α : Konstanta atau titik perpotongan dengan sumbu Y, bila $X = 0$

- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi yang menyatakan perubahan nilai Y akibat perubahan 1 unit X
- e : Variabel yang mewakili faktor lain yang berpengaruh terhadap Y, namun tidak dimasukkan dalam model.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah LPD di Kota Denpasar yang berjumlah 35 LPD (dapat dilihat pada Lampiran 1). Dengan menggunakan dua tahun pengamatan, maka seharusnya jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sejumlah 70 data pengamatan, tetapi pada tahun 2010 LPD Denpasar mengalami kebakaran sehingga tidak beroperasi sehingga pengamatannya menjadi 69 data pengamatan.

Sebelum melihat pengaruh dari tingkat perputaran kas, struktur finansial (*debt to equity ratio*), dan tingkat kredit yang disalurkan (*loan to deposit ratio*) terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 - 2011, maka terlebih dahulu dilihat perkembangan dari masing-masing variabel selama periode penelitian. Pada Lampiran 6, dapat dilihat tabel perkembangan tingkat perputaran kas (TPK) selama periode penelitian. Selama periode 2010 - 2011, tingkat perputaran kas maksimal yang dicapai oleh LPD di Kota Denpasar adalah 34,345 kali oleh LPD Oongan pada tahun 2010 dan tingkat perputaran kas minimal yang dicapai adalah 0,462 kali oleh LPD Cengkilung pada tahun 2010. Pada Lampiran 7, dapat dilihat tabel perkembangan *debt to equity ratio* selama periode penelitian. Selama periode 2010 - 2011, *debt to equity ratio* maksimal yang dapat dicapai oleh LPD di Kota Denpasar adalah 5380,9 persen oleh LPD Peguyangan pada tahun 2011 dan *debt to equity ratio* minimal yang dicapai adalah 105,3 persen oleh LPD Denpasar pada tahun 2011. Pada Lampiran 8 dapat dilihat tabel perkembangan *loan to deposit ratio* selama periode penelitian. Selama periode 2010 - 2011, *loan to deposit ratio* maksimal yang dapat dicapai oleh LPD di Kota Denpasar adalah 99,4 persen oleh LPD Penyaringan pada tahun 2010 dan *loan to deposit ratio* minimal yang dicapai adalah 44 persen oleh LPD Denpasar pada tahun 2011. Pada Lampiran 9, dapat dilihat tabel perkembangan rentabilitas ekonomis selama periode penelitian. Selama periode 2010 - 2012, rentabilitas ekonomis maksimal yang dapat dicapai oleh LPD di Kota Denpasar adalah 11,6 persen oleh LPD Jenah pada tahun 2011 dan rentabilitas ekonomis minimal yang dicapai adalah -8,2 persen oleh LPD Denpasar pada tahun 2011 karena pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 LPD ini mengalami kebakaran sehingga pada tahun 2011 masih merugi.

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, antara lain nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Perputaran Kas	69	,46	34,35	10,2698	7,75621
Debt To Equity Ratio	69	1,05	53,81	7,1021	7,62741
Loan To Deposito Ratio	69	,44	,99	,7504	,12013
Rentabilitas Ekonomi	69	-,08	,12	,0491	,02480
Valid N (listwise)	69				

Berdasarkan tabel 2 variabel tingkat perputaran kas (TPK) memiliki nilai minimum adalah 0,46, nilai maksimum adalah 34,35 dan mean adalah 10,2698. Standar deviasi untuk tingkat perputaran kas adalah sebesar 7,75621. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai tingkat perputaran kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,75621. *Debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum adalah 1,05, nilai maksimum adalah 53,81 dan mean adalah 7,62741. Standar deviasi untuk *debt to equity ratio* adalah sebesar 7,62741. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *debt to equity ratio* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,62741. *Loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai minimum adalah 0,44, nilai maksimum adalah 0,99 dan mean adalah 0,7504. Standar deviasi untuk *loan to deposit ratio* adalah sebesar 0,12013. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *loan to deposit ratio* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,12013. Nilai minimum untuk rentabilitas ekonomis (RE) adalah -0,08, nilai maksimum adalah 0,12 dan mean adalah 0,0491. Standar deviasi untuk rentabilitas ekonomis adalah sebesar 0,02480. Hal ini berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai rentabilitas ekonomis yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,02480.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02271012
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,105
	Negative	-,127
Kolmogorov-Smirnov Z		1,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,217

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian secara statistik yang ditunjukkan dalam tabel 3 diperoleh nilai K-S residual sebesar 1,053 dengan probabilitas signifikansi 0,217. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0,05 atau tidak signifikan, yang berarti data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Metode untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah terlihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada tabel 4 disajikan hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF menggunakan program SPSS.

Tabel 4
 Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF

Coefficients^a

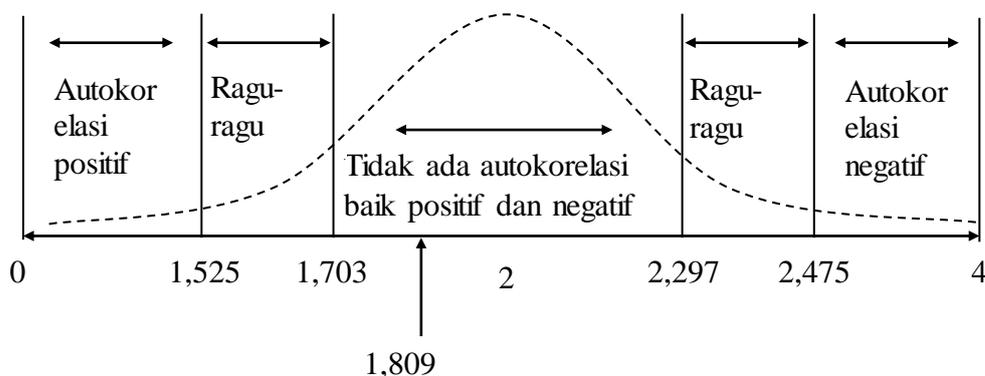
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat Perputaran Kas	,926	1,080
	Debt To Equity Ratio	,989	1,011
	Loan To Deposito Ratio	,918	1,090

a. Dependent Variable: Rentabilitas Ekonomi

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari nilai DW (Durbin-Watson). Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung autokorelasi jika nilai DW berada di sekitar angka dua dan 4-du. Dengan nilai $k = 3$ dan jumlah pengamatan ($n = 69$), maka nilai $du = 1,703$ dan $dl = 1,525$ (dapat dilihat pada Lampiran 13). Dari nilai tersebut, nilai $4-du = 4 - 1,703 = 2,297$ dan $4-dl = 4 - 1,525 = 2,475$. Model regresi terbebas dari autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,809 yang berada di antara du dan $4-du$ yang bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3
Kurva Uji Autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Jika *Asymp. Sig (p value)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,069	,012		5,856	,000
	Tingkat Perputaran Kas	,000	,000	-,124	-1,130	,263
	Debt To Equity Ratio	,000	,000	-,195	-1,828	,072
	Loan To Deposito Ratio	-,065	,057	-,454	-,105	,065

a. Dependent Variable: Abres

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki *Asymp. Sig (p value)* > 0,05, artinya pada model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Uji F

Sebelum menguji hipotesis maka terlebih dahulu kelayakan model (*model fit*) yang dilakukan dengan uji F. Jika hasil dari uji F adalah signifikan, maka artinya model yang digunakan dianggap layak uji sehingga pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan. Dari tabel 5.5 dapat dilihat nilai signifikansi annova < 0,05 yaitu 0,009 < 0,05, maka model ini layak atau *fit*. Berikut akan diperlihatkan nilai signifikansi annova pada tabel 6.

Tabel 6
Nilai Annova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,007	3	,002	4,173	,009 ^a
	Residual	,035	65	,001		
	Total	,042	68			

a. Predictors: (Constant), Loan To Deposito Ratio, Debt To Equity Ratio, Tingkat Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Rentabilitas Ekonomi

Dengan demikian, maka model dianggap layak uji dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Setelah itu akan dilanjutkan pengujian terhadap hipotesis untuk mengetahui berpengaruh serempak atau tidak variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam pengujian ini digunakan F_{tabel} dengan taraf nyata (α) = 5% ; $df = (k-1)$; $(n-k) = (4-1)$; $(69-4) = 3$; 65, sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,76 (dapat dilihat pada Lampiran 14), sedangkan untuk menentukan besarnya F_{hitung} diperoleh dengan mempergunakan bantuan SPSS versi 17.0. Dari Tabel 5.5 dapat dilihat besarnya F_{hitung} adalah 4,173. Oleh karena $F_{hitung} (4,173) > F_{tabel} (2,76)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu tingkat perputaran kas, struktur finansial (*debt to equity ratio*) dan tingkat kredit yang disalurkan (*loan to deposit ratio*) secara simultan (serempak) berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar periode 2010-2011.

4.4 Hasil Uji t

Dalam pengujian ini digunakan t_{tabel} dengan taraf nyata (α) = 5% , ($\alpha/2$) = 2,5% dan $df (n-k) = 69-4 = 65$, (0,025;65), sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,000$ (dapat dilihat pada lampiran 15). Adapun hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 7, sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Analisis Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil t-test	Hasil Hipotesis	Pengaruh Variabel
$X_1 = TPK$	2,520	2,000	$t_{hitung} (2,520) > t_{tabel} (2,000)$	H_0 ditolak dan H_2 diterima	Signifikan
$X_2 = DER$	-2,440	2,000	$t_{hitung} (-2,440) \leq -t_{tabel} (-2,000)$	H_0 ditolak dan H_3 diterima	Signifikan
$X_3 = LDR$	2,207	2,000	$t_{hitung} (2,207) > t_{tabel} (2,000)$	H_0 ditolak dan H_4 diterima	Signifikan

Sumber : Lampiran 12 (data diolah)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat perputaran kas, struktur finansial (*debt to equity ratio*) dan tingkat kredit yang disalurkan (*loan to deposit ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar periode 2010 - 2011.

Pengaruh tingkat perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomis menunjukkan bahwa secara parsial tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis LPD Kota Denpasar periode 2010-2011. Yang ditunjukkan pada tabel 7 yaitu $t_{hitung} (2,520) > t_{tabel} (2,000)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 – 2011, yang dinyatakan dengan signifikan positif. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah antara tingkat perputaran kas dengan rentabilitas ekonomis, jika tingkat perputaran kas meningkat maka rentabilitas ikut meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas semakin baik, karena menunjukkan semakin efisien penggunaan kas dalam perusahaan sehingga semakin tinggi tingkat perputaran kas maka rentabilitas LPD juga akan meningkat. Semakin tinggi perputaran kas semakin baik, karena menunjukkan semakin tinggi efisien penggunaan kasnya. Semakin besar kas yang ada di dalam perusahaan berarti semakin banyak uang yang menganggur, sehingga memperkecil rentabilitasnya. Sebaliknya jika perusahaan ingin meningkatkan rentabilitasnya maka manajemen perusahaan harus berusaha agar semua persediaan kasnya dalam keadaan berputar atau bekerja.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas ekonomis menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis LPD Kota Denpasar periode 2010 - 2011. Yang ditunjukkan pada tabel 7, yaitu $t_{hitung} (-2,440) \leq - t_{tabel} (-2,000)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima yaitu struktur finansial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010-2011, yang dinyatakan dengan signifikan negatif. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara *debt to equity ratio* dengan rentabilitas ekonomis, jika *debt to equity ratio* naik maka rentabilitas turun. Hal ini disebabkan oleh penggunaan hutang yang berlebihan menyebabkan pembayaran bunga yang tinggi sehingga mempengaruhi keuntungan yang dimiliki LPD menjadi rendah. Keuntungan LPD turun akan menyebabkan rentabilitas ekonomis turun. Apabila LPD lebih mengutamakan hutang sebagai sumber dana, maka akan dapat menurunkan rentabilitas perusahaan karena risiko finansialnya semakin besar yang dapat dilihat dari besarnya jumlah bunga yang harus dibayarkan. Sedangkan apabila perusahaan menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana maka akan mempengaruhi laba tahun bersangkutan karena tidak menimbulkan biaya bunga seperti halnya dengan menggunakan hutang. Jadi jika struktur finansial meningkat maka akan

mengakibatkan rentabilitas ekonomis menurun, karena struktur finansial berbanding terbalik dengan rentabilitas ekonomis.

Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap rentabilitas ekonomis menunjukkan bahwa secara parsial *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis LPD Kota Denpasar periode 2010-2011. Yang ditunjukkan pada tabel 7 yaitu $t_{hitung} (2,207) > t_{tabel} (2,000)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima yaitu tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010-2011, yang dinyatakan dengan signifikan positif. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah antara *loan to deposit ratio* dengan rentabilitas ekonomis, jika *loan to deposit ratio* naik maka rentabilitas ikut naik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin banyak pendapatan bunga yang diterima LPD, sehingga rentabilitas LPD juga akan meningkat. Pendapatan lembaga keuangan juga dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan pemberian kredit kepada masyarakat. Pinjaman yang diberikan oleh bank kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk penggunaan dana bank yang paling besar dalam usaha untuk mendapatkan penghasilan. Karena semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin besar pendapatan bunga yang akan diterima oleh lembaga keuangan, sehingga rentabilitas lembaga keuangan juga akan meningkat.

4.5 Hasil analisis regresi linear berganda

Untuk melihat nilai koefisien regresi akan menggunakan analisis linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien regresi	t_{hitung}	Sig. T
(Constant)	0,015	0,809	0,421
TPK	0,010	2,520	0,002
DER	-0,001	-2,440	0,170
LDR	0,054	2,207	0,031
R^2	= 0,740		
Adjusted R^2	= 0,720		
F_{hitung}	= 4,173		
Sig. F	= 0,009	Durbin-Watson = 1,809	

Dari hasil analisis regresi pada tabel 8 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:
$$Y = 0,015 + 0,010X_1 - 0,001X_2 + 0,054X_3$$

Arti dari koefisien regresi di atas adalah:

α = Nilai konstanta sebesar 0,015 artinya, bila nilai tingkat perputaran kas (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) dan *loan to deposit ratio* (X_3) sama dengan nol, maka nilai rentabilitas ekonomi (Y) adalah sebesar 0,015 persen.

β_1 = 0,010 artinya, bila tingkat perputaran kas (X_1) bertambah 1 kali, maka rentabilitas ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0,010 kali, dengan asumsi variabel lain konstan.

β_2 = -0,001 artinya, bila *debt to equity ratio* (X_2) bertambah 1 persen, maka rentabilitas ekonomi (Y) akan menurun sebesar 0,001 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

β_3 = 0,054 artinya, bila *loan to deposit ratio* (X_3) bertambah 1 persen, maka rentabilitas ekonomi (Y) akan meningkat sebesar 0,054 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 8 juga dapat dilihat nilai R^2 sebesar 0,740. Hal ini berarti 74 persen perubahan rentabilitas ekonomis LPD (Y) di Kota Denpasar selama periode 2010-2011 dipengaruhi oleh tingkat perputaran kas (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) dan *loan to deposit ratio* (X_3), sedangkan sisanya sebesar 26 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa tingkat perputaran kas, struktur finansial (*debt to equity ratio*) dan tingkat kredit yang disalurkan (*loan to deposit ratio*) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar selama periode 2010-2011, yang dilihat dari nilai $F_{hitung}(4,173) > F_{tabel}(2,76)$. Rentabilitas ekonomis LPD (Y) di Kota Denpasar selama periode 2010-2011 dipengaruhi oleh tingkat perputaran kas (X_1), struktur finansial (X_2) dan tingkat kredit yang disalurkan (X_3) sebesar 74 persen, sedangkan sisanya sebesar 26 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Berdasarkan hasil uji t dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh hasil dari tingkat perputaran kas, yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (2,520) > t_{tabel} (2,000)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010–2011, yang menyatakan signifikan positif.
3. Berdasarkan hasil uji t dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh hasil dari *debt to equity ratio*, yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} (-2,440) \leq -t_{tabel} (-2,000)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima yaitu yaitu struktur finansial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 – 2011, yang menyatakan signifikan negatif.
4. Berdasarkan hasil uji t dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} diperoleh hasil dari *loan to deposit ratio*, yang ditunjukkan dengan $t_{hitung}(2,207) > t_{tabel}(2,000)$ yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima yaitu tingkat kredit yang disalurkan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD di Kota Denpasar selama periode 2010 – 2011, yang menyatakan signifikan positif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Pihak manajemen LPD sebaiknya memperhatikan tingkat perputaran kas, struktur finansial dan tingkat kredit yang disalurkan karena ketiga variabel tersebut telah terbukti secara serempak maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada LPD kota Denpasar periode 2010-2011.
2. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan riset selanjutnya dengan topik yang sama, tetapi menggunakan data lebih dari 2 tahun atau dengan mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi rentabilitas ekonomi, sehingga data yang digunakan dapat dikembangkan lebih luas dari penelitian ini, guna penyempurnaan dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2002. *Sistem Akuntansi Penyusutan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics*. Edisi Keempat. McGraw Hill.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pemerintah Daerah Provinsi Bali. 1998. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1998 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Pemerintah Daerah Provinsi Bali. 2002. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa disertai Keputusan Gubernur.
- Pemerintah Daerah Provinsi Bali. 2003. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Lembaga Perkreditan Desa disertai Keputusan Gubernur.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Srilaksmi Martini. 2004. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Intensitas Pengelolaan Hutang dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Rentabilitas Ekonomis pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 1999-2002. *Skripsi* Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Udayana. Denpasar.
- Sri Y Susilo, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta: Salemba E
- Sudirman. 2000. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Denpasar: PT. BP.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Widiastuti. 2004. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Efektivitas Pengelolaan Hutang, dan Tingkat Kredit yang disalurkan Terhadap Rentabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Klungkung Periode 2001-2003. *Skripsi* Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Udayana. Denpasar.
- Yusuf, Haryono. 2001. *Dasar – Dasar Akuntansi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: PT. Pentamuda Karya Bangsa.

Wirawan, Nata. 2001. *Statistik 1 (Statistik Deskriptif) Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Denpasar. Keraras Emas.

www.sprintal-sprintulita.com.